

# Allisya Rupiah Balanced Fund

## Nopember 2016



BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ

### TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

### STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dengan target 7.5%, dan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 52.5%.

### KINERJA PORTOFOLIO

#### Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **9,49%**  
 Bulan Tertinggi **10,95%** Jul-09  
 Bulan Terendah **-14,39%** Okt-08

#### Rincian Portofolio

Saham **52,71%**PBS012  
 Obligasi Negara **31,62%**PBS011  
 Obligasi BUMN **0,58%**PBS001  
 Reksadana - Pdpt Tetap **2,90%**PBS002  
 Kas/Deposito Syariah **12,19%**PBS004

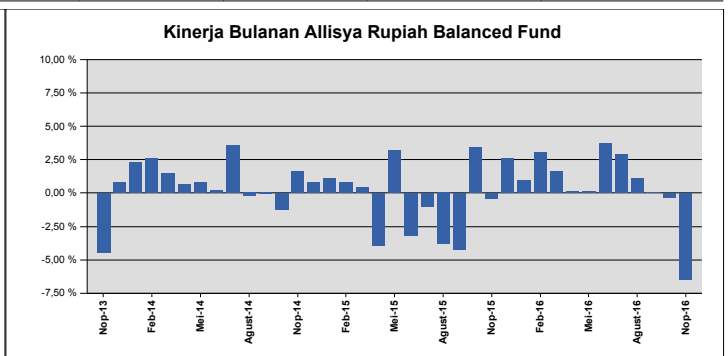
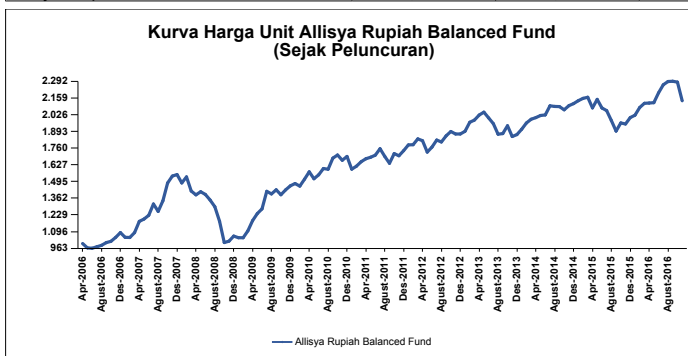
#### Lima Besar Obligasi

**19,00%** Telekomunikasi Indonesia  
**6,09%** Astra International  
**3,71%** Unilever Indonesia  
**1,39%** Indofood CBP Sukses Makmur  
**0,73%** United Tractors

#### Lima Besar Saham

**10,39%** Telekomunikasi Indonesia  
**8,08%** Astra International  
**7,89%** Unilever Indonesia  
**2,55%** Indofood CBP Sukses Makmur  
**2,20%** United Tractors

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	<b>-6,47%</b>	<b>-6,67%</b>	<b>0,74%</b>	<b>9,49%</b>	<b>15,40%</b>	<b>6,71%</b>	<b>113,75%</b>



### INFORMASI LAIN

**Total dana (Milyar IDR)** : IDR 501,31  
**Kategori Investasi** : Moderat  
**Tanggal Peluncuran** : 25 Apr 2006  
**Mata Uang** : Indonesian Rupiah  
**Dikelola oleh** : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

**Metode Valuasi** : Harian  
**Harga per Unit (Per 30 Nopember 2016)** : **Beli** IDR 2.030,64 **Jual** IDR 2.137,52  
**Rentang Harga Jual-Beli** : 5,00%  
**Biaya Manajemen** : 2,00% p.a.

### KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan November 2016 pada level bulanan 0.47% (dibandingkan konsensus inflasi +0.32%, +0.14% di bulan Oktober 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi naik ke level 3.58% (dibandingkan konsensus 3.41%, 3.31% di bulan Oktober 2016). Inflasi inti berada di 3.07%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan 3.08% di bulan Oktober 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 November 2016, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas pemijaman sebesar pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -3.92% menjadi 13.563 di akhir bulan November 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13.051. Neraca perdagangan tercatat surplus +1.2068 miliar Dollar AS (surplus +1.71 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.5032 miliar Dollar AS) di bulan Oktober 2016. Ekspor meningkat secara tahunan +4.60% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak nabati, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +3.27%. Cadangan devisa menurun 3.571 miliar Dollar AS dari 115.037 miliar Dollar AS di bulan Oktober 2016 menjadi 111.466 miliar Dollar AS di bulan November 2016 dikarenakan pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah sesuai dengan fundamentalnya.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah di bulan November ditutup naik untuk semua tenor sepanjang kurva yang dilatarbelakangi oleh sentiment ~risk-off global, dimana hasil pemilu AS yaitu kemenangan Donald Trump menyebabkan ketidakstabilan pasar global. Berita tentang kesepakatan OPEC untuk menurunkan volume produksi juga memberikan sentimen ke pasar. Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan mencoba untuk mendukung pasar dengan mengadakan lelang reverse dan lelang beli kembali. BI dan Kemkeu mencoba untuk mendukung pasar dengan mengadakan lelang reverse dan lelang beli kembali pada 11 November, dengan total 5.65tn yang diserap: 2.455tn untuk FR59 di 7.70%; 758bn untuk FR73 di 8.13; dan 1.9335tn untuk FR72 di 8.24%. BI kembali mengadakan lelang reverse pada 24 November, dari total 3.99tn penawaran yang masuk, BI hanya membeli 1.08tn (8.5bn untuk FR61 pada 8.15% dan 90bn untuk FR72 di 8.43; namun membatalkan FR59). Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -19.58 triliun Rupiah di bulan November 2016 (bulanan -2.9%), yakni dari 675.64 triliun Rupiah di Oktober 2016 menjadi 656.06 triliun Rupiah di November 2016, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 37.05% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.40% di bulan sebelumnya). Yield di bulan November 2016 untuk 5 tahun naik +102bps menjadi 7.99% (6.97% Oktober 2016), 10 tahun naik +90bps menjadi 8.14% (7.24% Oktober 2016), 15 tahun naik +60bps menjadi 8.25% (7.65% Oktober 2016), dan 20 tahun naik +45bps menjadi 8.24% (7.79% Oktober 2016).

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup lebih rendah di bulan November sebesar 682.71, turun sebesar -7.73% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti TLKM, UNVR, ASII, KLB, dan LPPF berkontribusi terhadap kerugian bulanan yang turun sebesar +10.43%, -8.88%, -8.21%, -13.79, dan -20.11% MoM. Indeks terus berada dibawah tekanan setelah pengumuman presiden Donald Trump, seiring dengan kekhawatiran pasar akan spekulasi kenaikan suku bunga yang lebih agresif dan implikasi mata uang asing akibat dari potensi peningkatan proteksionisme dari AS. Sementara itu, hasil pemilu di US cenderung meningkatkan ketidakpastian politik di zona Eropa dengan meningkatnya calon pemimpin yang populis atau anti Uni Eropa mendapatkan dukungan di kawasan Eropa. Mengingat ketidakpastian yang lebih tinggi di pasar saham, investor asing membukukan penjualan sebesar US\$919mn pada bulan November 2016. Intinya, meskipun fundamental perekonomian Indonesia jauh lebih baik dibandingkan tahun 2015, namun ekspektasi pertumbuhan AS yang tinggi dan mata uang dollar yang lebih kuat akan membawa sentiment negative bagi pasar Negara berkembang secara keseluruhan dan tidak terkecuali Indonesia. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, terdepresiasi sebesar -7.16% MoM. GJTL (Gajah Tunggal) dan ASII (Astra International) menjadi penghambat utama, mencatat kerugian sebesar -19.60% dan -8.21% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur yang mencatat kerugian sebesar -5.89% MoM, didorong oleh TLKM (Telekomunikasi Indonesia) dan JSMR (Jasa Marga) mengalami penurunan sebesar -10.43% dan -8.17% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +4.46% MoM. TINS (Timah) dan INCO (Vale Indonesia) menjadi pendorong utama, naik sebesar +29.57% dan +24.26% MoM.